

Ta'dibuna

Jurnal Pendidikan Islam

Vol. 7, No. 1, April 2018, p-ISSN: 2252-5793, hlm. 79-93

DOI: 10.32832/tadibuna.v7i1.1364

PELAKSANAAN METODE *ACTIVE LEARNING* DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Sukron Muhammad Toha

STID Dirosat Islamiyah Al-Hikmah Jakarta

sukrontoha1972@gmail.com

ABSTRAK

Rendahnya kualitas pembelajaran merupakan salah satu permasalahan yang dihadapi dunia pendidikan sekarang ini, seperti pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Pada Proses pembelajaran pendidikan agama yang terjadi biasanya bersifat seadanya, formalitas, rutinitas, dan kurang bermakna. Dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran pendidikan agama adalah dengan memperbaiki kualitas pembelajaran, yaitu melalui Metode *Active learning*. rumusan masalah penelitian ini adalah apakah pelaksanaan metode *active learning* dalam pembelajaran agama Islam dapat meningkatkan pemahaman siswa SDIT Al Hikmah dan serta faktor pendukung dan penghambat dalam melaksanakan metode *active learning* pada siswa SDIT Al Hikmah. Penelitian ini deskripsi pelaksanaan metode *active learning* untuk meningkatkan pemahaman siswa pada pembelajaran agama Islam SDIT Al Hikmah serta untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat penerapan metode *active learning* di dalam meningkatkan pemahaman siswa pada pembelajaran agama Islam SDIT Al Hikmah. Penelitian ini bersifat *field research* (penelitian lapangan) dengan sumber data dari siswa, guru PAI, wakil kepala sekolah, kepala sekolah dan pelaksanaan metode *active learning* dalam meningkatkan pemahaman siswa serta dokumen di SDIT Al Hikmah. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, interview, dan dokumentasi. Sedangkan metode analisis data yang digunakan adalah deduktif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan metode *active learning* mempengaruhi dalam peningkatkan pemahaman siswa kelas SDIT Al Hikmah, sehingga siswa aktif dalam kelas dan dapat memahami pendidikan agama Islam dengan metode yang menarik dan tidak membosankan. Hal tersebut ditandai dengan naiknya nilai siswa secara cukup signifikan. faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan metode *active learning* yaitu diskusi kelompok.

Kata kunci: Pendidikan, Agama, Islam, *Active Learning*, SDIT

I. PENDAHULUAN

Sekolah sebagai lembaga pendidikan mempunyai peranan penting dalam usaha meningkatkan sumber daya manusia, melalui pendidikan di sekolah dapat dihasilkan manusia yang cerdas, kreatif dan bertanggung jawab (Kadir, 2015; Mujahidin et al., 2016). Pekerjaan rumah yang besar untuk menghasilkan siswa yang bertanggung jawab. Kualitas pendidikan menentukan kualitas Sumber daya manusia. hal ini berbanding lurus kualitas pendidikan makin tinggi, maka kualitas sumber daya manusia yang dihasilkan akan meningkat. Peningkatan komponen-komponen yang terdapat di dalamnya yang saling terikat erat satu dengan lainnya dalam satu sistem, yaitu guru, metode pengajaran,

kurikulum, siswa, sarana dan prasarana sekolah dan lain-lain merupakan upaya untuk peningkatan kualitas pendidikan

Salah satu permasalahan serius yang dihadapi dunia pendidikan sekarang ini adalah rendahnya kualitas pembelajaran, termasuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Proses pembelajaran pendidikan agama yang terjadi kerap kali baru bersifat seadanya, rutinitas, formalitas, kering, dan kurang makna. Usaha meningkatkan kualitas pembelajaran pendidikan agama dengan memperbaiki kualitas pembelajaran, yaitu melalui pembelajaran aktif. Metode *active learning* ini sudah diterapkan oleh guru PAI di SDIT Al Hikmah. Maka, guru tidak hanya mengandalkan metode ceramah dalam menyampaikan materi dan dalam proses belajar mengajar siswa berperan aktif dan mendominasi pembelajaran, sehingga pembelajaran yang berlangsung tidak monoton dan terkesan menyenangkan. Meskipun demikian, yang menjadi masalahnya adalah apakah dengan pelaksanaan metode *active learning* ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran agama Islam pada siswa SDIT Al Hikmah, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Selama penelitian di SDIT Al Hikmah peneliti tertarik melakukan penelitian tentang pelaksanaan metode *active learning*, setelah disana telah menggunakan salah satu metode yaitu diskusi kelompok untuk mengetahui apakah dengan metode tersebut dapat meningkatkan hasil belajar siswa SDIT Al Hikmah. Pada pelajaran agama Islam berorientasi kepada akhlak siswa untuk dapat meningkatkan kompetensi utuh antara pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Maka indikator keberhasilan peserta didik adalah tidak hanya bertambah pengetahuan dan wawasannya, tetapi juga meningkat kecakapan dan keterampilannya serta semakin mulia karakter dan kepribadiannya. Masalah adalah pokok yang hendak diteliti dan dibahas. Berdasarkan latar belakang di atas maka masalah mendasar yang akan dikaji adalah (1) Apakah pelaksanaan metode *active learning* dalam pembelajaran agama Islam dapat meningkatkan hasil belajar siswa SDIT Al Hikmah? (2) Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam melaksanakan metode *active learning* pada siswa SDIT Al Hikmah? Penelitian ini bertujuan Untuk mendeskripsikan pelaksanaan metode *active learning* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran agama Islam kelas SDIT Al Hikmah dan untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat penerapan metode *active learning* di SDIT Al Hikmah. Penelitian ini diharapkan dapat Memberikan kontribusi berupa penyajian informasi ilmiah untuk menyempurnakan pelaksanaan metode *active learning* dalam pembelajaran agama islam pada siswa SDIT Al Hikmah. Dan Sebagai dasar untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan dasar pijakan serta sebagai pembanding untuk penelitian-penelitian lebih lanjut sejenis.

II. METODE PENELITIAN

Pembelajaran aktif (*active learning*) adalah proses pembelajaran di mana siswa mendapat kesempatan untuk lebih banyak melakukan aktifitas belajar, berupa hubungan

interaktif dengan materi pelajaran sehingga terdorong untuk menyimpulkan pemahaman daripada hanya sekedar menerima pelajaran yang diberikan. Metode ini dimaksudkan untuk memberdayakan peserta didik agar belajar dengan menggunakan berbagai cara atau strategi secara aktif. Pembelajaran aktif adalah segala bentuk pembelajaran yang memungkinkan siswa berperan secara aktif dalam proses pembelajaran itu sendiri baik dalam bentuk interaksi antar siswa, maupun siswa dengan pendidik dalam proses pembelajaran (Bonwell, 1995)

Pendekatan belajar aktif (*active learning strategy*) adalah suatu istilah dalam dunia pendidikan yakni sebagai strategi belajar mengajar yang bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan, dan untuk mencapai keterlibatan siswa secara efektif dan efisien dalam belajar. Sebagaimana yang diungkapkan Hisyam oleh bahwa “strategi belajar aktif adalah suatu strategi pembelajaran yang mengajak siswa untuk belajar secara aktif” (Hisyam, 2008). Untuk itu, dalam proses belajar mengajar membutuhkan berbagai pendukung, misalnya dari sudut siswa, guru, situasi belajar, program belajar dan dari sarana belajar.

Konsep *active learning*, dapat diartikan sebagai sebuah anutan pembelajaran yang mengarah pada pengoptimalisasian pelibatan intelektual dan emosional siswa dalam proses pembelajaran. Siswa diarahkan untuk membelajarkan siswa bagaimana belajar memperoleh dan memproses perolehan belajarnya tentang pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai. *Active learning* bukanlah sebuah ilmu dan teori tetapi merupakan salah satu strategi partisipasi peserta didik sebagai subyek didik secara optimal sebagai peserta didik mampu merubah dirinya (tingkah laku cara berpikir dan bersikap) menjadi lebih efektif.

Siswa aktif merupakan sebuah pendekatan penekanan aktivitas siswa. Pendekatan tersebut terkait erat dengan teori belajar behavioristik. Metode ini pemberian pelatihan terus menerus kepada siswa kemudian diikuti dengan pemantapan, sebagai fokus pokok aktivitas siswa.

Saat ini konsep belajar pun mengalami perubahan paradigma. yakni dari paradigma lama ke paradigma baru. Ciri konsep belajar yang menggunakan paradigma lama adalah (1) sumberpengetahuan satu-satunya adalah guru, (2) proses belajar mengajar lebih banyak dilakukan di dalam kelas, (3) terpusat pada guru, (4) proses linier, (5) pembelajaran pasif, dan lain-lain. Sementara, konsep paradigma baru ditandai sejumlah ciri sebagai berikut (1) guru bukanlah satu-satunya sumber belajar, (2) belajar tidak harus di dalam kelas, (3) peserta didik sebagai pusat, (4) filosofi belajar seumur hidup, (5) belajar melalui multimedia, (6) tidak linear, dan lain-lain.

Banyak definisi belajar yang mendukung paradigma baru pembelajaran. Diantaranya W.S Winkel menyebutkan bahwa “belajar adalah perubahan tingkah laku diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru, akibat pengalaman dan latihan”(Sudjana & Ibrahim, 1989).

Sedangkan menurut I Nyoman Sudana Degeng bahwa pembelajaran mengandung makna kegiatan memilih, menetapkan, dan mengembangkan metode atau strategi yang optimal untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan, oleh karenanya pembelajaran pada hakikatnya merupakan implementasi kurikulum dengan segala daya upaya, sehingga siswa dapat menunjukkan aktivitas belajar. Pembelajaran juga dapat dimaknai sebagai kombinasi atau perpaduan yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Wani Sanjaya menyebutkan bahwa proses pembelajaran memiliki tiga ciri berikut ini: pembelajaran sebagai proses dalam berpikir, proses pembelajaran adalah memanfaatkan potensi otak secara optimal, dan pembelajaran berlangsung sepanjang kehidupan.

Aktivitas siswa menjadi ciri utama dalam pendekatan *active learning*. Siswa menggunakan otaknya untuk mengkaji ide-ide, memecahkan masalah, dan menerapkan apa yang dipelajari (Silberman, 1996). Siswa mengintegrasikan informasi, konsep-konsep atau keterampilan-keterampilan baru ke dalam skemata atau struktur kognitif yang sudah mereka miliki melalui berbagai cara seperti merumuskan dan memeriksa kembali serta mempraktikannya. Hal ini berarti bahwa belajar merupakan serangkaian aktivitas yang dilakukan siswa. Bukan sesuatu yang dilakukan guru terhadap siswa.

Pembelajaran berpikir adalah optimalisasi pemanfaatan dan penggunaan otak. Menurut beberapa ahli, otak manusia terbagi menjadi dua bagian, yaitu otak kanan dan otak kiri. Masing-masing belahan otak memiliki kemampuan-kemampuan tertentu yang berbeda satu sama lain.

Strategi pembelajaran konvensional saat ini umumnya lebih banyak menggunakan belahan otak kiri, sementara bagian otak kanan kurang diperhatikan. Pada pembelajaran dengan *Active Learning* keseimbangan antara otak kiri dan kanan sangat diperlukan.

Active Learning adalah pada dasarnya berusaha untuk memperkuat dan memperlancar stimulus dan respons anak didik dalam pembelajaran, sehingga proses pembelajaran menjadi menyenangkan, tidak membosankan bagi peserta didik. Dengan memberikan model *active learning* pada pembelajaran, peserta didik dapat membantu ingatan mereka, sehingga mereka dapat sampai kepada tujuan pembelajaran yang diharapkan. Inilah "poin penting" yang seharusnya diperhatikan para pendidik saat ini.

Dalam metode *active learning* setiap materi pelajaran yang baru harus dikaitkan dengan berbagai pengetahuan dan pengalaman yang ada sebelumnya. Materi pelajaran yang baru disediakan secara aktif dengan pengetahuan yang sudah ada. Supaya murid dapat belajar secara aktif, maka guru perlu membuat strategi yang tepat, sehingga peserta didik mempunyai motivasi yang tinggi untuk belajar.

Kadar aktivitas belajar siswa sangat ditentukan oleh faktor internal dan eksternal siswa. Faktor eksternal meliputi tujuan pembelajaran, bahan pengajaran dan stimulasi

guru. Sedangkan faktor internal meliputi kemampuan siswa, minat, dan motivasi belajar (Sudjana & Suwariyah, 1991). Apabila kedua faktor tersebut muncul pada kegiatan belajar mengajar di kelas, maka aktivitas akan meningkat dan optimal. Apabila aktivitas siswa optimal, maka hasil belajar akan meningkat dan bermakna. Oleh karena itu, faktor-faktor diatas menjadi komponen utama dalam *active learning*.

Agar suasana belajar aktif dapat tercipta secara maksimal, maka diantara beberapa komponen diatas terdapat pendukungnya, sebagaimana yang diungkapkan oleh Sukandi antara lain: Sikap dan perilaku guru. Sesuai dengan pengertian mengajar yaitu menciptakan suasana yang mengembangkan inisiatif dan tanggung jawab belajar siswa, maka sikap dan perilaku guru hendaknya: terbuka, mau mendengarkan pendapat siswa (Sukandi, 2003). Membiasakan siswa untuk mendengarkan bila guru atau siswa lain berbicara. Menghargai perbedaan pendapat. Mentolelir kesalahan siswa dan mendorong untuk memperbaikinya. Memberi umpan balik terhadap hasil kerja siswa. Tidak terlalu cepat untuk membantu siswa. Tidak kikir untuk memuji dan menghargai. Tidak menertawakan pendapat atau hasil karya siswa sekalipun kurang berkualitas, dan yang lebih penting Mendorong siswa untuk tidak takut salah dan berani menanggung resiko. (Sukandi, 2003) Ruang kelas yang menunjang belajar aktif, yaitu diantaranya: Berisikan banyak sumber belajar, seperti buku dan benda nyata. Berisi banyak alat bantu belajar, seperti media atau alat peraga. Berisi banyak hasil kerja siswa, seperti lukisan laporan percobaan, dan alat hasil percobaan. Letak bangku dan meja diatur sedemikian rupa sehingga siswa leluasa untuk bergerak. (Sukandi, 2003)

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan yang akan digunakan sebagai pegangan dalam merencanakan pembelajaran di kelas (Mansur, Husaini, Mujahidin, & Tafsir, 2016). Oleh karena itu model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran, tahapan kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas. Hal yang menjadi sentral dalam model pembelajaran (*model of teaching*) adalah bagaimana lingkungan tempat pembelajaran berlangsung. Hugh Busher and Alma Harris mengutip pendapat Joyce dan Weil yang mendefinisikan bahwa: "*A model of teaching is a description of a learning environment. The description have many uses, ranging from planning curriculum, courses, units, and lessons to designing intruotional material – books and workbooks, multimedia programs, and computer-assisted learning programs*".

Dalam definisi yang dikemukakan di atas terdapat kalimat: "*A description of a learning environment* (Gambaran tentang lingkungan belajar), frase ini memberikan makna bahwa suatu model pembelajaran memberikan gambaran secara umum (Deskripsi) mengenai komponen-komponen yang terdapat dalam suatu model pembelajaran yang membentuk suatu pola proses pembelajaran tertentu (Lingkungan belajar) sehingga

memberikan acuan terjadinya proses pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

Seller dan Miller mengemukakan pengertian model pembelajaran dengan redaksi yang berbeda tetapi memiliki makna yang sama dengan definisi di atas, yaitu bahwa, “*A model of teaching is a plan or pattern that can be used to shape curriculum (long-term course of studies), to design instructional materials, and to guide instruction in the classroom and other settings*” Definisi ini dapat dimaknai bahwa, model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (program pembelajaran jangka panjang), untuk mendesain materi pembelajaran dan untuk memberikan arah proses pembelajaran baik di dalam kelas maupun dalam suasana pembelajaran yang lainnya. Kata “*Rencana*” atau “*Pola*” sebagaimana disebutkan dalam definisi di atas mengarah kepada suatu perencanaan program pembelajaran yang karakteristik, arah, rasional, asumsi dan dasar-dasar filosofis serta teoritis mengenai sebuah lingkungan pembelajaran yang dapat memfasilitasi para peserta didik untuk menguasai fakta, konsep dan keterampilan baik bersifat intelektual maupun fisik.

Rasulullah menjadi keteladanan atau *qudwah hasanah* sebagai model pembelajaran strategisnya. Hal ini disebutkan dalam al-Qur’an surat al-Ahzab ayat 21, Allah berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”.(Q.S Al-Ahzab:21)

Ibn Katsir dalam tafsirnya menjelaskan bahwa ayat tersebut merupakan dasar keharusan orang beriman untuk meneladani Rasulullah dalam perkataan, perbuatan, dan dalam segala hal. Keteladanan tersebut lebih diutamakan pada peristiwa perang Ahzab (Khandaq) yang menjadi nama surat tersebut, di mana Rasulullah adalah orang yang sangat sabar dan tabah dalam menghadapi segala persoalan (Ibn-Katsir, 2013). Dengan demikian contoh yang diperlihatkan oleh Rasulullah bukan sekedar perbuatan saja yang sesekali dilakukan saat dibutuhkan, akan tetapi sudah menjadi sifat atau karakteristik.

Model seperti ini memiliki kemiripan dengan model pembelajaran *role playing* (Silberman, 1996). Model keteladanan jauh lebih baik karena peran yang dilakukan Rasulullah bukanlah peran yang direkayasa akan tetapi dengan peran sebenarnya dalam kehidupan yang nyata. Sebagaimana dijelaskan dalam surat al-Ahzab di atas, bahwa *role playing* yang diperaktekkan Rasulullah selalu peran yang pasti baiknya sebagaimana disebutkan dalam kalimat “*uswah hasanah*”. Sehingga hanya ada peran positif (protagonis) dalam diri Rasul dan tidak ada peran buruk (antagonis). Seorang pembelajar tidak pernah terpapar dalam benaknya melalui perilaku Rasulullah, bagaimana perilaku buruk dapat terjadi.

Kesabaran yang ditunjukkan oleh Rasulullah pada perang Ahzab, menjadi kekuatan tersendiri. Dalam proses pembelajaran *active learning*, kesabaran menjadi kata kunci yang harus selalu ada, mengingat para peserta didik memiliki keleluasaan untuk terus bergerak secara aktif sementara guru cukup mengarahkan mereka.

Hal lain yang identik dengan *active learning* model Rasulullah adalah adanya dialog. Dialog sendiri sesungguhnya bagian dari membangun rasa ingin tahu pada objek yang diajak berdialog. Dalam dialog meniscayakan Rasulullah menggunakan bahasa yang dapat dipahami oleh orang yang diajak berdialog. Ketika berbicara dengan seorang anak kecil, tentu saja Rasul harus bisa menggunakan bahasa yang mereka pahami. Begitu pula ketika Rasul berdialog dengan orang dewasa, dan lain sebagainya. Hal tersebut sejalan dengan perkataan imam Ali yang artinya: "Ajaklah manusia berbicara dengan sesuatu yang bisa mereka mengerti! Apakah kalian ingin mendustakan Allah dan Rasul-Nya?". Dialog juga memiliki tujuan untuk membangkitkan rasa ingin tahu (*inquiring minds what to know*). Hal ini juga termasuk program pembelajaran *active learning* (Silberman, 1996:104). Terkait dengan pendidikan anak, Rasulullah mengajarkan orangtua untuk memperlakukan mereka sesuai dengan tingkat perkembangan akal mereka.

Di antara yang cukup strategis dalam cara mendidik Rasulullah adalah dengan mengedepankan kasih sayang atau memberikan kabar gembira. Dengan pola seperti itu, maka ada kesenangan yang dialami oleh orang-orang di sekitar Rasul. Hal tersebut secara eksplisit disebutkan dalam hadits yang berbunyi;

عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: يَسِّرُوا وَلَا تَعْسِرُوا، وَبَشِّرُوا وَلَا تُنْفِرُوا.

Artinya; "Mudahkanlah dan janganlah mempersulit! Berikanlah kabar gembira dan janganlah membuat mereka lari (ketakutan)!" Ibn Hajar al-'Asqalani menjelaskan bahwa perintah "memberikan kemudahan" saja sudah cukup, akan tetapi tambahan kalimat "jangan mempersulit" menunjukkan penekanan yang maksudnya adalah tidak boleh ada sesuatu yang mempersulit seseorang dalam keadaan apa pun. (Abdillah, 2001)

Kasih sayang sebagai pendekatan pendidikan kepada anak secara fitrah sudah Allah tanamkan dalam diri dan jiwa para orang tua. Manusia secara naluriah menjadikan anak sebagai bagian dari perhiasan yang tentu saja ia sayangi dan cintai. Hal tersebut secara eksplisit digambarkan dalam al-Qur'an, Allah berfirman:

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا

Artinya: "Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan." (Q.S. Al-Kahfi: 46).

Meskipun demikian kecintaan kepada anak tetap harus memiliki implikasi positif pada diri orang tua dan anak itu sendiri dengan menggunakan bingkai nilai-nilai Islam.

Kecintaan kepada anak tidak menjadikan orangtua menutup mata ketika ada hal-hal yang perlu diperbaiki dari diri anaknya. Dalam surat al-Munafiqun, Allah mengingatkan agar kecintaan kepada anak tidak menjadi hambatan orangtua untuk selalu mengingat perintah Allah. (Q.S. Al-Munafiqun: 9). Kasih sayang orangtua kepada anak, semakin nyata dengan doa-doa orangtua yang selalu dipanjatkan. Bahkan dalam al-Qur'an, Allah mencontohkan doa yang seyogyanya selalu dibaca oleh para orangtua. Doa tersebut berbunyi:

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

Artinya: "Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, anugrahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa." (Q.S. Al-Furqan: 74)

Mendidik sendiri dalam Islam memiliki kesamaan tujuan dengan dakwah. Oleh karena itu setiap bimbingan Allah dalam berdakwah, sesungguhnya bagian dari konsep bagaimana Islam memberikan arahan terkait dengan pendidikan. Ada tiga metode mendidik yang kesemuanya mengedepankan hal-hal yang positif. Dalam al-Qur'an Allah berfirman (Q.S. An-Nahl: 125):

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Dari ayat di atas, Allah menjelaskan tiga metode dalam mendidik yaitu: (1) Hikmah (kebijaksanaan). Khalid ibn Abdurrahman memaknai cara hikmah dalam mendidik dengan penguasaan dan pemahaman akan ilmu yang komprehensif, sehingga apa yang disampaikan kepada para siswa dapat memberikan pengaruh dan hasil yang baik. (2) Nasehat yang baik. Ibnu Katsir dalam menafsirkan metode ini, bahwa proses pengajaran harus menggunakan pendekatan yang baik, salah satunya adalah melalui cerita tentang kejadian-kejadian yang nyata (Ibn-Katsir, 2013). (3) Dialog dengan cara yang baik. Sekalipun ada perdebatan dalam mendiskusikan kebenaran antara seorang guru dan siswa, maka kelembutan harus menjadi sikap yang selalu mengiringinya (Ibn-Katsir, 2013). Guru sebagai pendidik tentu saja berada di atas peserta didiknya. Seorang guru tidak boleh kehilangan akhlak mulianya ketika ada peserta didik yang mencoba berdialog tentang materi pembelajaran.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian bersifat *field research* (penelitian lapangan), karena peneliti langsung memperoleh data di lapangan secara real dan sesuai fakta di lapangan. Dan di samping itu, peneliti mengumpulkan data yang berkaitan tentang pelaksanaan metode *active*

learning dalam pembelajaran Agama Islam pada siswa SDIT Al Hikmah. Jenis pendekatan penelitian ini bersifat kualitatif, yaitu penelitian yang prosedurnya menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

A. Pelaksanaan metode *active learning* dalam pembelajaran agama Islam dapat meningkatkan hasil belajar siswa SDIT Al Hikmah

Tempat penelitian yang diteliti adalah SDIT Al Hikmah yang berlokasi di Jalan Muhidin, Cipayang Depok. Dalam penelitian ini yang menjadi subyek penelitian adalah metode *active learning* yang digunakan guru PAI dalam pembelajaran agama Islam pada siswa SDIT Al Hikmah. Metode Pengumpulan Data Untuk mendapatkan data yang valid maka diperlukan metode yang tepat yaitu: Metode Observasi adalah pengamatan langsung, yaitu kegiatan pengumpulan data dengan melakukan penelitian langsung terhadap kondisi lingkungan obyek penelitian yang mendukung kegiatan penelitian sehingga didapat gambaran secara jelas tentang kondisi obyek penelitian tersebut. (Siregar, 2013) Metode Dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk mencari data mengenai hal yang variabelnya berupa catatan (Tanzeh, 2011). Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data tentang letak geografis, sejarah berdirinya, visi dan misi dan tujuan, sarana dan prasarana, dan struktur organisasi yang dapat mendukung dalam penelitian di SDIT Al Hikmah. Metode Analisis Data, Dalam menganalisis data penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu data yang diperoleh digambarkan dengan kata-kata atau kalimat menurut masing-masing kategori untuk penarikan kesimpulan. Untuk menganalisis data ini penulis menggunakan analisis deduktif. Analisis ini cara kerjanya adalah dilihat dari teori kemudian dikaitkan dengan fakta dan kenyataan yang ada di lapangan. Ditinjau dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa setelah mengumpulkan data dan membuang data yang tidak perlu kemudian difilter data-data yang sekiranya penting. Data yang telah direduksi tersebut disajikan dalam bentuk narasi kemudian disimpulkan.

Sesuai dengan produk studi pendahuluan adalah *microteach lesson* yang telah dilakukan revisi, wawancara dan studi literatur, maka langkah selanjutnya adalah uji coba di kelas dengan penelitian tindakan Adapun aspek-aspek yang diteliti pada tahap pengembangan ini meliputi perencanaan pembelajaran, implementasi perencanaan pembelajaran yang meliputi aktivitas guru dan peserta didik dan hasil belajar. Ketiga aspek ini secara berkelanjutan dalam setiap siklus terus dilakukan monitoring untuk bahan evaluasi dan refleksi yang ditindaklanjuti dengan adanya perbaikan-perbaikan baik terhadap perencanaan maupun implementasinya pada siklus berikutnya.

Adapun hasil akhir pada tahap ini adalah karakteristik desain model pembelajaran PAI yang dijadikan pedoman bagi guru dan karakteristik implementasi model pembelajaran PAI yang kondusif dan efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik di Sekolah Dasar.

Berdasarkan deskripsi data-data yang didapatkan dari hasil observasi wawancara, dan dokumentasi dapat dianalisis bahwa terdapat beberapa hal yang mempengaruhi pelaksanaan metode *active learning* dalam meningkatkan hasil belajar siswa SDIT Al Hikmah. Maka selanjutnya menganalisa dengan menggunakan teori-teori yang telah disajikan pada Bab II. Berpijak pada pelaksanaan pendidikan agama Islam di SDIT Al Hikmah, apabila dicermati dengan seksama data. bentuk pengajaran pendidikan agama Islam yang diajarkan di sekolah dengan menggunakan metode *active learning* berupa diskusi kelompok yaitu dengan menggunakan kurikulum KTSP dalam menumbuhkan pemahaman siswa tentang pendidikan agama Islam, menurut Suyono Macam-macam contoh metode pembelajaran konvensional yaitu, metode ceramah, metode tanya-jawab, metode diskusi, metode pemberian tugas, metode proyek, dan berbagai variasinya. Agar tujuan pembelajaran tercapai. Adapun tujuan dari penggunaan metode *active learning* yaitu siswa mampu dalam memecahkan masalah melalui kerjasama secara demokratis, sehingga siswa memiliki kecakapan yang sesuai lingkungan hidup dan kebutuhan siswa, yaitu pemahaman materi pelajaran pendidikan agama Islam serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang materi, guru menggunakan metode yang dirasakan cocok dan sesuai dengan kurikulum KTSP yang digunakan. Siswa pun aktif dalam pembelajaran di kelas dan mendominasi kelas, sehingga pemahaman mereka meningkat sejak guru menggunakan metode tersebut. Hal tersebut ditandai dengan nilai siswa yang naik secara signifikan. Hal itu sesuai dengan teori Piaget pada bab II halaman 10 yaitu kegiatan pembelajaran yang harus melibatkan sehingga pemahaman mereka meningkat sejak guru menggunakan metode tersebut. Sehingga menurut teori ini pengetahuan tidak hanya sekedar dipindahkan secara verbal tetapi harus dikonstruksi peserta didik. Sebagai realisasi teori ini, maka dalam kegiatan pembelajaran peserta didik harus bersifat aktif. Pemahaman siswa tidak hanya pengetahuan dan wawasannya saja, akan tetapi siswa mampu bersikap berdasarkan nilai-nilai Islam serta terampil dalam melaksanakan ajaran Islam, hal tersebut sesuai dengan Bab II tentang arti penting dari pendidikan islam yakni, upaya mendidihkan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya, agar menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup) seseorang. Maka, indikator bertambahnya hasil belajar siswa bisa di ukur melalui tiga aspek menurut Bloom lihat bab II halaman 11, yaitu: a) Kognitif / Pengetahuan Dengan metode diskusi, pembelajaran tidak hanya berpusat kepada guru saja, tetapi siswa yang akan menjadi aktor dalam pembelajaran. Seperti halnya metode ceramah, diskusi pun ada kekurangannya. Meskipun demikian, pengetahuan siswa akan lebih meningkat. Karena, apabila siswa hanya mendengar dari guru saja mungkin yang dapat dipahami dengan baik hanya sedikit dan mudah hilang dari ingatan siswa. Namun dengan melibatkan siswa akan menambah daya ingat siswa meningkat, hal itu dikarenakan mereka memahami bacaan kemudian mempresentasikannya. b) Afektif / Sikap Sikap mulia yang dapat dihasilkan: saling menghargai pendapat orang lain, saling

toleran, saling menghormati walaupun berbeda pandangan, menerima dengan lapangdada apabila ternyata pendapatnya salah, *legowo* untuk mengakui kesalahan dan menerima pendapat yang benar dari kelompok lain maupun guru. Dalam pembentukan sikap ini, guru juga memberikan contoh suri tauladan yang baik kepada siswanya, misalnya dengan mengapresiasi pendapat tiap kelompok serta mengajak untuk mengkritisi yang disampaikan kelompok lain dengan sopan dan santun. Hal tersebut akan menciptakan suasana pembelajaran yang penuh kekeluargaan dengan sikap dan etika yang baik. c) Psikomotorik menuntut siswa untuk terampil dalam menggali materi dan memahami materi secara mendalam. Selain bisa terampil dalam mengamalkan ajaran dalam berbicara mengemukakan pendapatnya di depan siswa lain dan mempertahankan pendapatnya. Sehingga guru harus mampu membuat siswa yang pendiam tersebut menjadi aktif dan kondusif. Dari analisis di atas dapat kita lihat, bahwasanya pelaksanaan metode active learning mempengaruhi dalam meningkatkan hasil belajar siswa SDIT Al Hikmah, sehingga siswa aktif dalam kelas dan dapat memahami pendidikan agama Islam dengan metode yang menarik dan tidak membosankan. Demikian hasil analisa penulis mengenai apakah dengan metode active learning dengan diskusi kelompok dapat meningkatkan hasil belajar siswa SDIT Al Hikmah yang ditinjau dari teori-teori yang dikemukakan oleh para ahli. Setelah dilakukan uji coba sebanyak 9 kali, makamodel pembelajaran active learning di anggap mampu meningkatkan hasil belajar, sehingga model pembelajaran ini dianggap layak untuk diterapkan di SDIT Al Hikmah. Hasil belajar setelah di analisis dari data hasil implementasi, menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa Hasil penelitian dan kesimpulan, menunjukkan bahwa pemberian model pembelajaran *active learning* memberikan hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan pemberian metode pembelajaran ceramah. Untuk meningkatkan hasil belajar PAI siswa diperlukan beberapa upaya menerapkan pemberian metode pembelajaran *active learning* sebagai berikut:

- a. Dalam proses belajar mengajar di kelas, perlu upaya penggunaan strategi pemberian model pembelajaran *active learning*, agar melatih keaktifan siswa dalam menganalisa materi yang diberikan siswa sehingga efektif dalam memotivasi agar siswa giat belajar.
- b. Guru mata pelajaran PAI disetiap tingkat pendidikan hendaknya mampu mengimplementasikan model pembelajaran *active learning* dengan baik sehingga sesuai dengan kompetensi dasar dari setiap materi pokok yang diberikan sebagai umpan balik bagi guru.
- c. Dalam proses belajar mengajar di kelas hendaknya guru mengajar dengan menyenangkan sehingga PAI bukan mata pelajaran yang membosankan agar terbentuk minat yang tinggi terhadap pelajaran PAI.
- d. Model Pembelajaran *Active Learning*, mampu membuat siswa aktif dan senang belajar

Belajar dengan model pembelajaran *active learning* mampu mengubah paradigma guru PAI agar mengajar PAI dengan berbagai strategi pembelajaran sesuai materi ajar. Guru dapat lebih kreatif mengembangkan ide sehingga siswa senang. Hati senang otak terbuka, pembelajaran aktif dan menyenangkan mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

B. Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Pelaksanaan Metode *Active Learning* Pada Siswa SDIT Al Hikmah

Faktor-faktor yang mendukung pelaksanaan penerapan pendekatan belajar aktif (*active learning strategy*) dalam pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) di SDIT Al Hikmah antara lain adalah adanya sarana dan sumber belajar yang lengkap. Hal ini didasarkan pada hasil observasi dan wawancara di antaranya: Bangunan dan letak gedung sekolah yang jauh dari jalan raya dan permukiman penduduk, menyebabkan proses belajar mengajar semakin tenang. Ruang kelas yang kondusif. Adanya sarana tempat beribadah, seperti musholla dan perlengkapan sholat Ruang serbaguna, biasanya digunakan jika materi pelajarannya berupa jika materi pelajarannya: ayat-ayat suci Al-Qur'an, Hadits Nabi, dan tarikh atau sejarah. Media pembelajarannya berupa: VCD, TV dan radio tape Sumber-sumber pembelajaran, seperti: buku-buku bacaan islami, buku-buku panduan, dan kliping arytikel agama yang semuanya tersedia di perpustakaan. Adanya tempat madding, bagi siswa yang unggul menampilkan hasil karyanya.

Faktor pendukung penerapan pendekatan belajar aktif (*active learning strategy*) yang kedua adalah minat belajar siswa yang tinggi. Ketika dikelas, siswa sangat serius memperhatikan penjelasan dari guru. Giat mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru mereka. Para siswa aktif bertanya kepada guru, jika mereka kurang paham. Aktif mengungkapkan pendapat mereka sendiri. Aktif berdiskusi dengan teman kelompoknya. Kemudian faktor pendukung penerapan strategi belajar aktif (*active learning strategy*) yang ketiga adalah profesionalisme dan semangat guru pendidikan agama Islam sendiri dalam membimbing, membina, mengarahkan, mengontrol dan mengevaluasi anak didiknya dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Hal ini berdasarkan pada hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, yang dapat digambarkan sebagaimana berikut: Sebelum mengajar, guru membuat RPP dan mempersiapkan media-media yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar. Sabar dan tlaten membimbing siswa dalam membaca ayat-ayat al-Qur'an dengan tartil. Selalu berkeliling kelas, jika siswa mendapatkan tugas diskusi kelompok, atau individu. Memberi pengarahan kepada siswa yang kurang paham. Menegur siswa yang kurang memperhatikan pelajaran (a) Siswa akan dapat memecahkan masalah dengan berbagai jalan (jawaban) untuk mencari jawaban yang paling tepat. (b) Siswa dapat saling mengemukakan pendapat sehingga pembelajaran menjadi aktif dan kondusif. (c) siswa belajar menghargai orang lain dengan mendengarkan pendapat orang lain, sekalipun berbeda dengan pendapatnya. (d) siswa berpikir kritis dan mau mengungkapkan ide-idenya.

Faktor-faktor penghambat penerapan pendekatan belajar aktif (*active learning strategy*) dalam pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) SDIT Al Hikmah, diantaranya adalah sebagian dari siswa masih enggan untuk mengemukakan pendapatnya. Faktor penghambat yang kedua adalah latar belakang siswa yang berbeda, yaitu keberadaan keluarga siswa dalam menciptakan kondisi belajar siswa di kelas dan di rumah. Hal ini dibuktikan pada hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, yang dapat digambarkan sebagaimana berikut: Adanya sebagian siswa yang kurang memperhatikan penjelasan dari guru, malah mereka ramai sendiri. Adanya sebagian siswa yang belum berani untuk mengungkapkan pendapatnya didepan kelas. Adanya sebagian siswa yang belum bisa membaca al-Qur'an dengan baik dan lancar. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut, menunjukkan bahwa kebiasaan setiap individu dari masing-masing siswa berbeda, serta tidak semua siswa menyukai metode yang diterapkan oleh guru meskipun metode tersebut sebelumnya sudah ditawarkan terlebih dahulu kepada siswa, sehingga dalam pembelajaran tersebut untuk keaktifan siswa kurang berjalan secara optimal.

Faktor Penghambat: (a) Berdiskusi akan dikuasai oleh siswa yang gemar berbicara, bagi siswa yang sukar berbicara akan sulit mengeluarkan pendapatnya. (b) Bagi murid yang tidak aktif cenderung melepaskan diri dari tanggung jawab dengan bermain atau rame sendiri. (c) Diskusi banyak menyita waktu. Seringkali jika diskusi lagi asyik dan seru biasanya hingga waktu habis pun tidak terasa. (d) Terkadang tema yang didiskusikan keluar jalur. Ada kalanya diskusi keluar dari topik pembahasan, hal itu dikarenakan siswa diajak oleh guru untuk menggali informasi lain yang berkaitan dengan materi yang dibahasnya. (e) Sarana dan prasarana yang kurang memadai.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan data dan analisa data pada bab IV dan V penulis mengambil kesimpulan: (1). Pembelajaran pendidikan agama Islam dengan metode active learning yaitu diskusi kelompok (*group resume*) berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar siswa SDIT Al Hikmah. Hal tersebut terbukti dengan nilai siswa naik secara signifikan. (2). Walaupun jarang mencoba metode active learning yang lain, guru PAI menganggap yang mengharuskan siswa untuk belajar secara aktif. (3). Pemahaman siswa dapat diukur dari tiga aspek, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Adapun sikap mulia yang dihasilkan yaitu: saling menghargai pendapat orang lain, saling toleran, saling menghormati walaupun berbeda pandangan, menerima dengan lapang dada apabila ternyata pendapatnya salah, legawa untuk mengakui kesalahan dan menerima pendapat yang benar dari kelompok lain maupun guru. (4). Adapun faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan yaitu: Faktor Pendukung: (a) Siswa akan dapat memecahkan masalah dengan berbagai jalan (jawaban) untuk mencari jawaban yang paling tepat. (b) Siswa dapat saling mengemukakan pendapat sehingga pembelajaran menjadi aktif dan

kondusif. (c) siswa belajar menghargai orang lain dengan mendengarkan pendapat orang lain, sekalipun berbeda dengan pendapatnya. (d) siswa berpikir kritis dan mau mengungkapkan ide-idenya. Faktor Penghambat: (a) Berdiskusi akan dikuasai oleh siswa yang gemar berbicara, bagi siswa yang sukar berbicara akan sulit mengeluarkan pendapatnya. (b) Bagi murid yang tidak aktif cenderung melepaskan diri dari tanggung jawab dengan bermain atau rame sendiri. (c) Diskusi banyak menyita waktu. Seringkali jika diskusi lagi asyik dan seru biasanya hingga waktu habis pun tidak terasa. (d) Terkadang tema yang didiskusikan keluar jalur. Ada kalanya diskusi keluar dari topik pembahasan, hal itu dikarenakan siswa diajak oleh guru untuk menggali informasi lain yang berkaitan dengan materi yang dibahasnya. (e) Sarana dan prasarana yang kurang memadai. B. Saran Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan,¹³ dalam rangka meningkatkan pemahaman siswa tentang pendidikan agama Islam, maka penulis menyampaikan beberapa saran yaitu: (1). Kepada Kepala Sekolah, hendaknya meningkatkan sarana dan prasarana yang sudah ada supaya proses pembelajaran lebih mudah dilakukan. hendaknya siap menjadi contoh suri tauladan yang baik bagi guru, karyawan, dan siswa. Kepala sekolah hendaknya memberikan kesempatan kepada guru untuk mengikuti seminar, lokakarya atau pelatihan untuk meningkatkan kualitas dan keterampilan guru dalam pembelajaran. Hendaknya bersama guru/wali kelas bekerja sama dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. (2.) Kepada Pendidik, hendaknya mampu menjadi teladan yang baik, membimbing, menasehati, mengarahkan kepada anak didik ke hal-hal yang mulia. Hendaknya pendidik selalu mencari inovasi pembelajaran yang menyenangkan sehingga kelas menjadi aktif dan kondusif. (3). Diharapkan para peneliti dapat lebih menindak lanjuti penelitian serupa dengan lebih mendalam untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan peningkatan mutu pendidikan. Kepada Anak Didik, siswa generasi mendatang, maka sepatutnya berperilaku yang baik. contoh, dengarkan, dan laksanakan apa yang disampaikan oleh bapak atau ibu guru. Sebagai siswa yang baik, hendaknya senantiasa berperilaku positif dengan mengamalkan nilai-nilai pendidikan agama Islam sebagai sumber tuntunan hidup di dunia maupun di akhirat. (4). Pelajaran PAI merupakan cikal pendidikan berkarakter, karena itu diharapkan dalam pembelajaran PAI dioptimalkan dengan berbagai metode pembelajaran sehingga terwujud siswa yang tidak hanya cerdas tapi juga mempunyai akhlak yang mulia. Kepada sekolah Hendaknya pendidikan agama Islam yang diberikan di sekolah dapat menjadi landasan dalam mencari dan mendalami ilmuagama Islam yang tidak hanya pengetahuannya saja, tetapi juga dapat mengamalkan nilai-nilai yang terkandung di setiap materi pembahasan. Pendidikan agama Islam telah diajarkan oleh guru agama Islam adalah dengan metode yang pas, sehingga hasil dari pendidikan tersebut siswa dapat paham dalam mencerna materi pembelajaran di kelas. karena pendidikan agama Islam sebagai bekal untuk kehidupan di dunia dan akhirat.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, M. (2001). *Agama ramah lingkungan: perspektif Al-Qur'an* (Vol. 6). Penerbit Paramadina.
- Bonwell, C. C. (1995). *Active Learning: Creating excitement in the classroom. Center for teaching and learning*. St. Louis College of Pharmacy.
- Hisyam, Z. (2008). Strategi Pembelajaran Aktif. *Yogyakarta: Insan Mandiri*.
- Ibn-Katsir, I. (2013). *Tafsir Ibnu Katsir*. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Kadir, A. (2015). *Dasar-Dasar Pendidikan*. Kencana.
- Mansur, A. H., Husaini, A., Mujahidin, E., & Tafsir, A. (2016). Model Pengajaran Karakter Kejujuran Menggunakan Teknologi Informasi dan Komunikasi (Studi Inovasi Pembelajaran di Pondok Pesantren al-Azhaar Lubuklinggau). *Jurnal Ta'dibuna*, 5(1), 1–24.
- Mujahidin, E., Nasution, S. A., Prasetyo, T., Amril, L., Retnadi, W. R. H., Siska, F. W., ... Kurniawati, A. (2016). *Paradigma Baru Pendidikan Dasar*. Bogor: UIKA-Press.
- Silberman, M. (1996). *Active Learning: 101 Strategies To Teach Any Subject*. ERIC.
- Siregar, S. (2013). Metode penelitian kuantitatif. *Jakarta: Kencana*.
- Sudjana, N., & Ibrahim, R. (1989). *Penelitian dan penilaian pendidikan*. Sinar Baru, Bandung.
- Sudjana, N., & Suwariyah, W. (1991). Model-model mengajar CBSA. *Bandung: Alfabeta*.
- Sukandi, U. (2003). Belajar aktif dan terpadu. *Surabaya: CV Duta Graha Pustaka*.
- Tanzeh, A. (2011). *Metodologi Penelitian Praktis*. Yogyakarta: Teras.